



Makna Rezeki dalam Tafsir Al-Qur'an dan Persepsi Jamaah Majelis Nurur Rahmah terhadap Pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai Amalan Penarik Rezeki

Nurfadilah Harahap¹, Uqbatul Khoir Rambe²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: dilahannur30@gmail.com¹, uqbatulkhoir@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: dilahannur30@gmail.com

Abstract. *This research examines the concept of sustenance (rizq) through Quranic exegesis (tafsir) alongside the lived experiences of congregants at Majelis Nurur Rahmah in Medan Sunggal, North Sumatra, who regularly recite Surah Al-Waqi'ah to attract divine provision. Adopting a qualitative descriptive approach grounded in a Living Qur'an framework, this study conceptualizes the Quran beyond a static text, viewing it as an active spiritual force embedded within communal and religious routines. Data were gathered through direct observation, semi-structured interviews, and documentary analysis with active members of the assembly. Findings reveal that exegetes interpret rizq holistically, encompassing both tangible assets such as wealth and physical wellbeing and intangible blessings, including inner tranquility, wisdom, and eternal salvation. The systematic recitation of Surah Al-Waqi'ah serves as a core spiritual endeavor (ikhtiar), complemented by specific verses associated with abundance. Congregants' perceptions of this practice fall into three primary orientations: (1) a spiritual means to draw nearer to God (mutaqarrib), (2) a psychological anchor fostering emotional stability during financial distress, and (3) a sacred ritual that reinforces the internalization of monotheistic principles (tawhid).*

Keywords: *Living Qur'an; Majelis Nurur Rahmah; Quranic Exegesis; Sustenance (Rizq); Surah Al-Waqi'ah.*

Abstrak. Studi ini mengkaji penafsiran Al-Qur'an mengenai substansi rezeki sekaligus menganalisis persepsi jemaah Majelis Nurur Rahmah Medan Sunggal, Sumatera Utara, terhadap tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai sarana pembawa keberkahan hidup. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berorientasi Living Qur'an, penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai doktrin yang dihidupkan dan berintegrasi aktif dalam ranah sosial-keagamaan masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan lewat observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi pada komunitas jemaah. Hasil kajian mengindikasikan bahwa mufasir memaknai rezeki secara holistik, meliputi dimensi material dan spiritual mulai dari kepemilikan harta, nikmat kesehatan, ketenteraman jiwa, pemahaman ilmu, hingga keselamatan akhirat. Rutinitas pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan ayat-ayat rezeki diposisikan sebagai ikhtiar spiritual jemaah yang terbagi ke dalam tiga kecenderungan pemaknaan: (1) media mutaqarrib (pendekatan diri) kepada Allah, (2) penopang stabilitas emosional dan ketenangan batin dalam merespons tekanan ekonomi, serta (3) ritus sakral yang memperkokoh penanaman nilai-nilai tauhid.

Kata Kunci: Living Qur'an; Majelis Nurur Rahmah; Rezeki; Surah Al-Waqi'ah; Tafsir Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memegang kedudukan sentral sebagai landasan utama ajaran Islam yang memberikan arah serta tuntunan bagi kehidupan manusia secara menyeluruh. Muatan ajaran di dalamnya tidak terbatas pada pengaturan hubungan vertikal antara hamba dengan Sang Pencipta (*habl min Allah*), tetapi juga mencakup norma-norma dalam menjalin hubungan horizontal antar sesama manusia (*habl min an-nas*). Sebagai petunjuk universal yang melintasi ruang dan waktu, Al-Qur'an merangkum berbagai fondasi mendasar, mulai dari aspek akidah, tata cara peribadatan, etika moral, dinamika kemasyarakatan, hingga respons atas problematika sosial. Salah satu isu strategis yang diulas dalam Al-Qur'an adalah konsep mengenai rezeki. Perspektif Islam memandang bahwa rezeki tidak semata-mata diukur melalui aspek materi atau

ketersediaan harta fisik, melainkan mencakup seluruh bentuk kenikmatan pemberian Allah Swt., seperti fisik yang sehat, pemahaman ilmu, keharmonisan keluarga, kondisi aman, ketenteraman jiwa, hingga kebebasan untuk mengamalkan kebaikan. Seluruh manifestasi kenikmatan ini merupakan wujud rahmat dan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya (Shihab, 2002).

Prinsip mengenai penjaminan rezeki tersebut secara eksplisit ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya: *"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)"* (Q.S. Hūd [11]: 6). Allah Swt. merupakan satu-satunya Zat Pemelihara yang memberikan jaminan keberlangsungan rezeki bagi seluruh ciptaan-Nya secara berkesinambungan. Kepastian pemenuhan kebutuhan ini mencerminkan tak terhingganya rahmat serta kekuasaan Allah dalam menaungi setiap makhluk. Kendati takdir rezeki telah ditetapkan oleh-Nya, manusia tidak dibenarkan bersikap pasif; mereka tetap dituntut untuk berikhtiar mencari nafkah melalui jalan yang diratai (*halal*) yang diimbangi dengan kepasrahan diri (*tawakal*). Dengan demikian, doktrin rezeki dalam Islam menyatukan antara keimanan terhadap ketetapan ilahi dengan kewajiban etis manusia untuk bekerja keras, berupaya, serta mengoptimalkan segenap potensi diri yang telah dikurniakan Allah (Az-Zuhaili, 2009).

Penjabaran mendalam mengenai hakikat rezeki diuraikan secara komprehensif oleh M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya, *Tafsir Al-Misbah*. Beliau menegaskan bahwa term *rizq* dalam Al-Qur'an mengandung spektrum makna yang amat luas, melebihi sekadar akumulasi kekayaan fisik atau pemenuhan materi kebendaan. Segala bentuk kebaikan pemberian Allah yang mendatangkan maslahat bagi eksistensi manusia—seperti nikmat kebugaran fisik, kemanfaatan ilmu, keharmonisan dalam rumah tangga, kesempatan berbuat kebaikan, hingga kedamaian spiritual—merupakan bagian tak terpisahkan dari rezeki. Atas dasar itu, nilai hakiki rezeki tidak diukur berdasarkan kuantitas harta yang terhimpun, melainkan sejauh mana manfaat serta daya guna keberkahan yang terkandung di dalamnya (Shihab, 2002).

Dalam realitas kehidupan sosial-keagamaan umat Islam di Indonesia, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dibaca dan dikaji secara tekstual, melainkan juga diinternalisasi melalui beragam praktik serta tradisi spiritual yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu manifestasi dari fenomena ini adalah rutinitas pembacaan Surah Al-Waqi'ah yang kerap diamalkan dengan harapan memperoleh kelancaran serta keberkahan dalam aspek perekonomian. Kebiasaan ini telah berakar kuat di berbagai ranah, mulai dari lingkungan

pesantren, majelis taklim, hingga komunitas masyarakat umum. Bagi sebagian besar Muslim, amalan ini dipandang sebagai bentuk ikhtiar batiniah yang diyakini mampu membukakan pintu rezeki, mendatangkan keberkahan hidup, serta menghadirkan ketenangan jiwa. Seiring dinamika waktu, praktik kultural tersebut bertransformasi menjadi tradisi keagamaan kolektif yang terus dipelihara dan diwariskan antar-generasi sebagai wujud kepasrahan serta perwujudan iman mereka kepada Tuhan (Rafiq, 2021).

Sekalipun tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai sarana penarik rezeki telah menjadi fenomena yang lazim, substansi utama dari surah tersebut sebenarnya tidak secara spesifik membahas persoalan materi. Surah Al-Waqi'ah merupakan surah ke-56 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 96 ayat dan tergolong dalam kelompok surah Makkiyah. Secara teologis, kandungan utamanya memaparkan tentang kepastian peristiwa hari kiamat, pengelompokan manusia di akhirat menjadi tiga golongan (*ashab al-yamin*, *ashab al-syimal*, dan *as-sabiqun*), serta gambaran balasan yang akan diterima oleh tiap-tiap kelompok tersebut. Di samping itu, Surah Al-Waqi'ah juga menguraikan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah Swt. melalui tatanan penciptaan manusia, vegetasi tumbuhan, siklus air, hingga elemen api, yang menegaskan bahwa kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta bertumpu sepenuhnya pada-Nya (Shihab, 2002).

Realitas tersebut mengindikasikan bahwa persepsi dan pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak sekadar berhenti pada batas linguistik tekstual, melainkan telah bertransformasi menjadi bentuk-bentuk pengamalan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan praktis sehari-hari (Rafiq, 2021). Fenomena ini menjadi salah satu domain utama yang dikaji dalam lanskap studi *Living Qur'an*. Berbeda dengan kajian tafsir arus utama yang berfokus pada analisis teks dan kebahasaan, pendekatan *Living Qur'an* lebih menitikberatkan pada bagaimana Al-Qur'an direspon, diinternalisasi, diaplikasikan, serta diwujudkan dalam dinamika sosial masyarakat. Dengan kata lain, metodologi ini tidak hanya mengamati struktur teks, tetapi juga meneliti respons sosial-kultural audiens, seperti hadirnya tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan, pemanfaatan ayat sebagai doa, sarana penyembuhan, hingga berbagai bentuk ritualitas keagamaan lainnya (Rafiq, 2021).

Sejumlah literatur terdahulu telah menguji tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah maupun ranah studi *Living Qur'an*. Studi oleh Fauzi (2019), misalnya, meneliti bagaimana penerimaan masyarakat terhadap amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai ikhtiar penarik rezeki. Di sisi lain, Muhammad dkk. (2020) mengkaji rutinitas pembacaan Surah Al-Mulk sebagai wujud *Living Qur'an* di lingkungan pesantren. Selanjutnya, penelitian Rakhman (2019) mengeksplorasi manifestasi Al-Qur'an dalam tradisi Kliwonan di Pondok Pesantren

Attauhidiyyah, sedangkan Zaman (2020a) membedah persepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai sakralitas bermakna magis dalam ruang sosial. Pemetaan literatur tersebut membuktikan bahwa kajian *Living Qur'an* telah berkembang pesat dengan variasi topik yang beragam. Kendati demikian, penelusuran lebih lanjut menunjukkan adanya kekosongan akademis (*research gap*), di mana belum ditemukan studi yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis tafsir mengenai konsep rezeki dengan persepsi jemaah atas pembacaan Surah Al-Waqi'ah dalam satu bingkai *Living Qur'an*. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengkaji tradisi pembacaan surah atau konsep penafsiran rezeki secara parsial dan terpisah.

Berangkat dari latar belakang dan kekosongan literatur tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga persoalan pokok, yaitu: (1) bagaimana konsepsi rezeki dalam perspektif penafsiran Al-Qur'an; (2) bagaimana tata cara dan dinamika pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah Kecamatan Medan Sunggal; serta (3) bagaimana persepsi dan pemaknaan jemaah terhadap amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah dalam kaitannya dengan jaminan rezeki. Melalui pembahasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademis bagi pengembangan keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam ranah *Living Qur'an* serta memperkaya diskursus mengenai dialektika antara teks Al-Qur'an, penafsiran ulama, dan realitas pengamalan agama pada masyarakat Muslim di Indonesia.

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an

Rezeki dalam perspektif Al-Qur'an memiliki pengertian yang luas dan tidak hanya merujuk pada kekayaan atau pemenuhan kebutuhan material manusia. Konsep *rizq* mencakup segala bentuk pemberian dan karunia Allah Swt. yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, baik berupa harta, kesehatan, ilmu pengetahuan, ketenteraman jiwa, keluarga, maupun berbagai bentuk kenikmatan lainnya. Pemahaman terhadap rezeki juga berkaitan erat dengan keyakinan bahwa Allah Swt. merupakan sumber utama segala pemberian, sedangkan manusia tetap memiliki kewajiban untuk melakukan usaha melalui cara yang halal. Pemahaman tersebut dapat membentuk perspektif spiritual yang menempatkan rezeki bukan sekadar sebagai pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai karunia yang mengandung keberkahan dan kemanfaatan bagi kehidupan. Kajian mengenai konsep rezeki berbasis Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat terhadap rezeki dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap syukur, berusaha, serta bertawakal kepada Allah Swt. (Jannati & Hamandia, 2022). Dengan demikian, konsep rezeki dalam penelitian ini menjadi

landasan penting untuk memahami bagaimana jemaah memaknai pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam memperoleh keberkahan kehidupan (Najib, 2024).

Surah Al-Waqi'ah dan Tradisi Pembacaannya

Surah Al-Waqi'ah merupakan salah satu surah Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam berbagai praktik keagamaan masyarakat Muslim, termasuk tradisi pembacaan secara rutin dengan tujuan memperoleh keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara tekstual, kandungan Surah Al-Waqi'ah tidak hanya berkaitan dengan persoalan rezeki, tetapi terutama menggambarkan kepastian hari kiamat, keadaan manusia di akhirat, pembagian manusia ke dalam beberapa golongan, serta kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan kehidupan. Meskipun demikian, dalam praktik sosial-keagamaan, surah ini memperoleh resepsi tertentu dan diamalkan sebagai *wirid* atau amalan spiritual yang oleh sebagian masyarakat dikaitkan dengan kelapangan rezeki. Pratama (2022) menunjukkan bahwa penggunaan Surah Al-Waqi'ah sebagai *wirid* memiliki sejarah dan perkembangan dalam praktik keagamaan masyarakat. Tradisi tersebut kemudian berkembang dalam berbagai lingkungan, termasuk pesantren dan komunitas Muslim, sehingga pembacaannya tidak hanya menjadi aktivitas individual, tetapi juga dapat dilakukan secara kolektif sebagai bagian dari rutinitas keagamaan. Praktik pembacaan Surah Al-Waqi'ah bersama surah lainnya memperlihatkan bagaimana suatu teks Al-Qur'an memperoleh fungsi praktis dan makna tertentu dalam kehidupan komunitas Muslim (Uswatun Hasanah et al., 2022).

***Living Qur'an* sebagai Kajian Resepsi Al-Qur'an**

Living Qur'an merupakan perspektif kajian Al-Qur'an yang memberikan perhatian terhadap bagaimana Al-Qur'an hadir, diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Perspektif ini tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks yang ditafsirkan secara akademis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dihidupkan melalui berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan. Pembacaan surah tertentu secara rutin, penggunaan ayat sebagai doa, pengamalan ayat dalam ritual, serta berbagai bentuk tradisi masyarakat merupakan contoh bagaimana Al-Qur'an memperoleh bentuk kehidupan di luar ruang penafsiran tekstual. Hanif et al. (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai *Living Qur'an* dapat terlihat melalui tradisi masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik kehidupan pada berbagai momentum sosial dan keagamaan. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* dapat digunakan untuk memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan pengalaman keagamaan masyarakat, termasuk alasan, keyakinan, dan makna yang diberikan oleh pelaku terhadap suatu praktik. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian untuk melihat pembacaan Surah Al-Waqi'ah

bukan hanya dari aspek teks, tetapi juga dari pengalaman jemaah yang menjalankan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fahimah & Joeha, 2023).

Persepsi dan Pemaknaan Jemaah terhadap Amalan Al-Qur'an

Persepsi jemaah terhadap suatu amalan Al-Qur'an terbentuk melalui proses interaksi antara pengetahuan keagamaan, pengalaman personal, lingkungan sosial, dan keyakinan yang berkembang dalam komunitas. Dalam konteks pembacaan Surah Al-Waqi'ah, persepsi jemaah terhadap amalan tersebut dapat mencakup pemahaman sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, media memohon keberkahan, bentuk *ikhtiar* spiritual, serta sarana memperoleh ketenangan ketika menghadapi persoalan kehidupan. Oleh karena itu, makna sebuah amalan tidak dapat hanya ditentukan berdasarkan kandungan tekstual ayat, tetapi juga perlu dilihat melalui pengalaman orang-orang yang menjalankannya. Putri dan Alfani (2023) menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat pilihan dalam komunitas dapat memperoleh fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, dan proses pembentukan tradisi keagamaan. Persepsi jemaah terhadap amalan Al-Qur'an dengan demikian menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana suatu praktik keagamaan dipertahankan, diinternalisasi, dan diberi makna oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan tersebut digunakan untuk mengetahui alasan jemaah Majelis Nurur Rahmah mempertahankan pembacaan Surah Al-Waqi'ah serta bagaimana mereka menghubungkannya dengan keberkahan dan kelapangan rezeki (Ramah & Sahrin, 2024).

Tradisi Pembacaan Al-Qur'an sebagai Praktik Sosial-Keagamaan

Tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam komunitas Muslim merupakan bentuk praktik sosial-keagamaan yang memperlihatkan adanya proses dialektika antara teks suci dan kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pembacaan secara bersama-sama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga dapat memperkuat solidaritas, membangun kebiasaan religius, dan menciptakan ruang bagi jemaah untuk memperoleh ketenangan spiritual. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik tersebut menjadi objek penting karena memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an memperoleh fungsi dan makna tertentu ketika diterapkan dalam konteks kehidupan sosial. Nurani et al. (2022) menjelaskan bahwa fenomena *Living Qur'an* menunjukkan adanya proses interaksi antara Al-Qur'an dan masyarakat melalui berbagai bentuk praktik yang berkembang sesuai dengan konteks sosial dan keagamaan. Tradisi pembacaan Al-Qur'an juga dapat berkembang menjadi identitas keagamaan komunitas yang diwariskan dan dipertahankan melalui kegiatan rutin. Berbagai bentuk tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang membentuk pengalaman keberagamaan

masyarakat. Oleh sebab itu, pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah dapat dikaji sebagai praktik sosial-keagamaan yang memiliki makna spiritual dan komunal bagi para jemaah (Romziana & Himmah, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*) dengan perspektif *Living Qur'an* untuk memahami secara mendalam realitas sosial-keagamaan masyarakat terkait tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai bentuk respons terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi, diyakini, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Nurur Rahmah, Kota Medan, yang dipilih karena secara konsisten mentradisikan pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai bagian dari amalan peribadatan. Tradisi tersebut diyakini oleh jemaah sebagai bentuk ikhtiar batiniah untuk memperoleh keberkahan dan kelapangan rezeki dari Allah Swt. Dengan demikian, lokasi penelitian dipandang relevan untuk mengkaji konstruksi makna yang dibangun jemaah terhadap praktik pembacaan Surah Al-Waqi'ah dalam perspektif *Living Qur'an*.

Metode penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi penelitian. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap pembina, pengurus, serta jemaah Majelis Nurur Rahmah yang aktif mengikuti kegiatan pembacaan Surah Al-Waqi'ah. Observasi dilakukan untuk mengamati tata cara pelaksanaan, urutan dan ritme pembacaan, serta dinamika dan tingkat partisipasi jemaah selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali latar belakang tradisi, pengalaman keagamaan, persepsi mengenai konsep rezeki, serta pemaknaan jemaah terhadap hubungan antara pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan keberkahan rezeki. Adapun data sekunder diperoleh melalui penelusuran mushaf Al-Qur'an, kitab tafsir, buku akademik, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan berbagai literatur relevan mengenai Surah Al-Waqi'ah, konsep rezeki, serta kajian *Living Qur'an*. Data tersebut digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus bahan pembandingan terhadap temuan empiris.

Metode penelitian ini menganalisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi dan wawancara diseleksi, dipilah, dan difokuskan berdasarkan pokok permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi

terhadap praktik pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan pemaknaannya oleh jemaah. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan serta verifikasi kesimpulan dengan menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan konsepsi rezeki dalam Al-Qur'an dan perspektif *Living Qur'an*. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pembina, pengurus, dan jemaah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi sehingga data penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Rezeki dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Konsepsi rezeki merupakan topik esensial dalam Al-Qur'an yang tidak dapat disederhanakan sekadar pada aspek finansial atau kepemilikan materi semata. Para ahli tafsir menegaskan bahwa rezeki mencakup seluruh bentuk pemberian Allah Swt. yang mendatangkan kemaslahatan bagi eksistensi manusia, baik dalam dimensi material maupun spiritual. Secara etimologis, istilah *rizq* berakar dari kata *razaqa* yang mengindikasikan makna pemberian, anugerah, bagian, atau daya guna yang dimanfaatkan oleh penerimanya. Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* menguraikan bahwa akar kata tersebut merujuk pada pemberian yang berlangsung secara berkesinambungan serta memberikan kemanfaatan nyata bagi pihak yang memperolehnya (Ibn Faris, 1979).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ar-Raghib al-Ashfahani dalam karyanya *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menegaskan bahwa rezeki mencakup seluruh karunia Allah Swt. yang dianugerahkan kepada makhluk untuk dimanfaatkan, baik yang berwujud konkret (materi) maupun abstrak (nonmateri). Atas dasar itu, formulasi rezeki dalam Islam tidak sepatutnya direduksi sekadar pada akumulasi harta benda, melainkan meliputi beragam manifestasi nikmat yang menopang keberlangsungan hidup manusia, seperti kebugaran fisik, khazanah ilmu, rasa aman, petunjuk keagamaan, serta berbagai karunia lainnya (Al-Ashfahani, 2009).

Dalam korpus Al-Qur'an, kata *rizq* beserta derivasinya terulang lebih dari seratus kali dalam konteks kebahasaan yang bervariasi. Pada sebagian ayat, istilah ini merujuk pada bahan makanan dan minuman untuk konsumsi fisik; sementara pada ayat lain, rezeki dimaknai sebagai curahan hujan yang menyuburkan bumi, ganjaran pahala akhirat, pemahaman keilmuan, hingga berbagai nikmat spiritual yang dilimpahkan kepada para hamba (Abdul Baqi, 1981). Diversitas penggunaan term ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memetakan rezeki

sebagai eksistensi karunia ilahi yang holistik, yang berperan vital dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia di alam dunia hingga akhirat.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menguraikan bahwa cakupan *rizq* dalam Al-Qur'an meliputi segenap pemberian Allah yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Dengan demikian, kriteria rezeki tidak melulu bergantung pada kepemilikan aset finansial atau pendapatan materi. Berbagai kenikmatan seperti kesehatan badan, ilmu yang bermanfaat, keharmonisan rumah tangga, kesempatan beribadah, efektivitas waktu, hingga ketenteraman batin merupakan bagian integral dari rezeki pemberian Allah Swt. Perspektif ini mengajarkan bahwa bobot kualitas rezeki tidak diukur berdasarkan kuantitas nominal harta seseorang, melainkan dari sejauh mana keberkahan dan kemanfaatan yang terpancar dari nikmat tersebut. Singkatnya, karunia yang tampak sederhana dapat bernilai sebagai rezeki yang agung apabila mendatangkan maslahat dan mendekatkan hamba kepada Penciptanya, sedangkan kepemilikan harta yang melimpah belum tentu menjadi rezeki yang hakiki jika hamba akan keberkahan (Shihab, 2002).

Pemaknaan tersebut memperjelas bahwa doktrin rezeki dalam Islam memiliki dimensi yang jauh lebih transenden dibandingkan dengan kalkulasi ekonomi konvensional. Dalam realitas sosial, kerap dijumpai individu berpenghasilan tinggi namun kehidupan personalnya diliputi kecemasan, konflik keluarga, dan berbagai krisis spiritual. Sebaliknya, tidak sedikit masyarakat berpenghasilan sedang yang justru menikmati kedamaian jiwa, fisik yang sehat, keharmonisan keluarga, serta kekhayusan dalam menjalankan ibadah. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa ukuran rezeki tidak semata-mata dihitung berdasarkan kalkulasi matematis atas harta yang terhimpun, melainkan pada daya guna keberkahan yang menyertai setiap karunia dari Allah Swt.

Penafsiran selaras dipaparkan oleh Ibnu Katsir ketika mengelaborasi kandungan Surah Hūd ayat 6. Beliau menegaskan bahwa Allah Swt. telah menetapkan porsi rezeki bagi setiap ciptaan-Nya bahkan sebelum mereka dilahirkan ke dunia, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang terluput dari pemeliharaan-Nya. Kendati demikian, kepastian takdir tersebut tidak sepatutnya dijadikan legitimasi untuk bersikap pasif atau menanggalkan ikhtiar. Islam tetap mewajibkan setiap individu untuk bekerja, berupaya, dan mengoptimalkan potensi diri sebagai bentuk tanggung jawab eksistensial sekaligus wujud pengabdian kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, usaha lahiriah dan sikap kepasrahan batin (*tawakal*) bukanlah dua entitas yang kontradiktif, melainkan dua pilar yang wajib dijalankan secara seimbang dalam kehidupan seorang Muslim (Ibn Kathir, 1999).

Di sisi lain, Wahbah az-Zuhaili memetakan rezeki ke dalam dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi profan (duniawi) dan transenden (ukhrawi). Rezeki duniawi mencakup seluruh sarana fisik yang menopang kelayakan hidup manusia, seperti kecukupan pangan, sandang, hunian, mata pencaharian, kesehatan fisik, hingga jaminan keamanan. Sementara itu, rezeki ukhrawi berkaitan dengan aspek-aspek spiritualitas, seperti keteguhan iman, hidayah, kemanfaatan ilmu, kontinuitas amal saleh, ampunan dosa, serta ganjaran surga bagi hamba yang beriman. Penjabaran ini mempertegas bahwa paradigma pengelolaan rezeki dalam Islam tidak melulu berorientasi pada pemenuhan materi duniawi, melainkan ditujukan pula untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat (Az-Zuhaili, 2009).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Dawam Rahardjo menekankan bahwa rezeki merupakan bentuk manifes dari rahmat dan pemeliharaan ilahi atas seluruh alam semesta. Seluruh kekayaan alam yang membentang di bumi diposisikan sebagai karunia Allah yang wajib dikelola secara bijaksana demi kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, kewajiban manusia tidak hanya terbatas pada pencarian nafkah melalui jalan yang diratai (*halal*), tetapi juga mencakup tanggung jawab ekologis untuk menjaga kelestarian lingkungan serta menghindari perilaku destruktif maupun eksploitasi berlebihan yang dapat merusak keseimbangan eksistensi (Rahardjo, 1999).

Berdasarkan sintesis pandangan para mufasir dan cendekiawan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsepsi rezeki dalam Al-Qur'an memiliki spektrum makna yang amat luas dan holistik. Rezeki tidak dapat direduksi sekadar pada aspek material seperti nominal finansial atau profesi semata, melainkan merangkum dimensi spiritual (seperti keimanan, ketenangan jiwa, dan ilmu bermanfaat) serta dimensi sosial (seperti keharmonisan keluarga, kondisi lingkungan yang kondusif, dan kesempatan berbuat kebajikan). Ketiga ranah ini saling berinterelasi secara komplementer, sehingga pemaknaan rezeki dalam Islam tidak sepenuhnya dibatasi pada kalkulasi ekonomi konvensional.

Praktik Membaca Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah

Tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah merupakan amalan keagamaan rutin yang telah melembaga menjadi bagian dari ritus peribadatan jemaah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, amalan ini tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas pembacaan Al-Qur'an semata, melainkan dihayati sebagai sarana *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah) sekaligus bentuk ikhtiar spiritual dalam memohon keberkahan dan kelapangan rezeki. Konsistensi pelaksanaan tradisi ini secara bertahap telah membentuk identitas keagamaan yang khas bagi Majelis Nurur Rahmah.

Pelaksanaan pembacaan Surah Al-Waqi'ah dilakukan secara kolektif (*jama'i*) sesuai dengan tata cara yang dianjurkan oleh pembina majelis. Ritual diawali dengan prosesi pembukaan, pembacaan basmalah, serta tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, ulama, serta seluruh kaum Muslimin yang telah wafat. Rangkaian acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Waqi'ah secara bersama-sama dalam suasana yang penuh kekhusyukan dan konsentrasi. Usai pembacaan surah, ritual ditutup dengan doa bersama yang memuat permohonan keberkahan hidup, kelancaran urusan, serta limpahan rezeki yang halal, baik, dan berdaya guna.

Berdasarkan penuturan pembina majelis, amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah tidak dirancang sebagai mekanisme otomatis untuk memperoleh kekayaan instan. Sebaliknya, tradisi ini dimaknai sebagai upaya memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Sang Pencipta. Melalui kontinuitas interaksi dengan Al-Qur'an, diharapkan tumbuh keteguhan iman, ketenangan batin, serta kesadaran tauhid bahwa seluruh jaminan rezeki bersumber dari Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, ikhtiar batiniyah melalui pembacaan surah ini senantiasa diposisikan sebagai pendorong yang harus diimbangi dengan ikhtiar lahiriah dalam kehidupan nyata.

Sejumlah jemaah mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan ini didasari oleh keinginan untuk membangun konsistensi (*istiqamah*) dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Menurut persepsi mereka, rutinitas ini menghadirkan ketenteraman jiwa, memotivasi semangat beribadah, serta memupuk rasa syukur atas segenap karunia Allah Swt. Kendati motivasi awal sebagian jemaah terhubung dengan harapan kelancaran rezeki, mereka tetap meyakini bahwa takdir akhir sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Realitas ini menegaskan bahwa tradisi tersebut tidak dipandang sebagai praktik magis, melainkan sebagai proses penguatan spiritual yang menumbuhkan optimisme dan pikiran positif.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, fenomena pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah mencerminkan wujud konkret dari resepsi sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an. Respons tersebut tidak berhenti pada tataran pemahaman tekstual semata, melainkan ditransformasikan ke dalam praktik keagamaan kolektif yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks kitab suci yang dibaca demi mengejar pahala, tetapi juga berfungsi sebagai entitas hidup yang membentuk pola perilaku, sistem keyakinan, serta tradisi sosial-keagamaan masyarakat.

Fenomena tersebut selaras dengan kerangka teori *Living Qur'an*, yang menguraikan bahwa pola interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat terwujud dalam beragam bentuk pengamalan praktis. Tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah menjadi salah satu manifestasi

konkret dari pengejawantahan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan keseharian umat Islam. Realitas ini mengonfirmasi bahwa masyarakat tidak hanya mengasimilasi Al-Qur'an secara normatif-tekstual, melainkan juga mengaplikasikannya melalui ritus peribadatan yang diyakini memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka.

Ditinjau dari perspektif eksegesis para mufasir, tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah tidak bertentangan dengan esensi keberkahan dan rezeki yang termaktub dalam Al-Qur'an. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa rezeki mencakup seluruh manifestasi karunia Allah Swt. yang menghadirkan kemaslahatan serta keberkahan bagi manusia. Oleh sebab itu, intensitas berinteraksi dengan Al-Qur'an dipandang sebagai sarana penguat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap syukur, kesabaran, dan ketawakalan. Ketiga fondasi mental-spiritual ini merupakan pilar utama dalam meraih keberkahan hidup. Sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir, kendati Allah telah menjamin porsi rezeki setiap makhluk, manusia tetap dibebani kewajiban untuk berikhtiar. Dengan demikian, amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah tidak diposisikan sebagai substitusi dari kerja keras, melainkan sebagai penopang batiniah (*ikhtiar batin*) yang menyertai ikhtiar lahiriah melalui doa dan pendekatan diri kepada Allah Swt.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kepraktisan amalan Surah Al-Waqi'ah pada jemaah Majelis Nurur Rahmah merupakan wujud artikulasi nilai-nilai Al-Qur'an yang tetap dinamis dan relevan dalam struktur sosial masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar memperkokoh ketahanan spiritual jemaah, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa ikhtiar fisik wajib diimbangi dengan pendekatan batiniah melalui doa, zikir, dan pembacaan Al-Qur'an. Pada akhirnya, ritus pembacaan Surah Al-Waqi'ah di majelis ini mencerminkan sintesis harmonis antara doktrin teks keagamaan dengan realitas sosial-keagamaan masyarakat sebagaimana ditelaah melalui pendekatan *Living Qur'an*.

Persepsi Jemaah Mengenai Amalan Pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai Ikhtiar Kelapangan Rezeki

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif individu dalam menginterpretasi, mengasimilasi, dan memberikan pemaknaan atas realitas pengalaman yang dialaminya. Dalam konteks penelitian ini, persepsi jemaah merujuk pada konstruksi pemahaman mereka terhadap rutinitas pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai salah satu bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon kelapangan rezeki dari Allah Swt. Berdasarkan rekonstruksi data hasil observasi dan wawancara mendalam, jemaah Majelis Nurur Rahmah memiliki titik temu pandangan yang relatif homogen mengenai keutamaan Surah Al-Waqi'ah. Mereka meyakini bahwa kontinuitas

membaca surah tersebut secara *istiqamah* berfungsi sebagai media *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah Swt., peneguh keimanan, serta sarana memohon limpahan keberkahan hidup.

Temuan wawancara mengindikasikan bahwa jemaah tidak memosisikan amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai mekanisme otomatis yang secara langsung mendatangkan kekayaan materi. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa amalan tersebut merupakan instrumen *ikhtiar batin* yang wajib diiringi dengan kerja keras, doa, serta ketundukan spiritual. Menurut penuturan para informan, rutinitas membaca Surah Al-Waqi'ah tidak sepenuhnya berdiri sendiri tanpa ditopang oleh ikhtiar lahiriah yang halal, sikap jujur, serta kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Atas dasar itu, amalan pembacaan surah ini difungsikan sebagai komplementer (penyempurna) dari usaha nyata, bukan sebagai substitusi (pengganti) kerja keras.

Salah seorang informan mengungkapkan bahwa kontinuitas membaca Surah Al-Waqi'ah memberikan dampak transformatif dalam kehidupannya, seperti ketenteraman jiwa, kemudahan dalam merespons berbagai persoalan hidup, serta meningkatnya rasa syukur atas segenap karunia Allah Swt. Informan lainnya menambahkan bahwa kemanfaatan utama yang dirasakan tidak terbatas pada peningkatan nominal finansial, melainkan terwujud dalam bentuk kedamaian spiritual, stamina fisik yang sehat, keharmonisan relasi keluarga, serta optimisme bahwa Allah akan senantiasa membuka jalan keluar atas setiap krisis yang dihadapi. Temuan empiris ini menegaskan bahwa konstruksi pemaknaan jemaah terhadap rezeki telah melampaui paradigma keterikatan pada materi fisik semata.

Ditinjau melalui perspektif *Tafsir Al-Misbah*, konstruksi pemikiran jemaah tersebut sangat sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa rezeki mencakup seluruh manifestasi karunia Allah Swt. bagi manusia. Rezeki tidak dapat disederhanakan sekadar pada nominal uang atau akumulasi harta, melainkan merangkum kebugaran fisik, kemanfaatan ilmu, keharmonisan dalam rumah tangga, kesempatan beramal saleh, rasa aman, hingga kedamaian batin. Oleh sebab itu, pengalaman subjektif jemaah yang merasakan ketenangan jiwa dan kemudahan urusan hidup pada hakikatnya merupakan wujud konkret dari rezeki yang dilimpahkan oleh Allah Swt. (Shihab, 2002).

Persepsi jemaah tersebut juga selaras dengan eksegesis Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa meskipun Allah Swt. telah menjamin porsi rezeki setiap ciptaan-Nya, manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar secara aktif. Kesadaran jemaah bahwa pembacaan Surah Al-Waqi'ah harus diselaraskan dengan ikhtiar nyata mencerminkan pemahaman teologis yang komprehensif. Pembacaan Al-Qur'an diposisikan sebagai manifestasi ibadah yang

memperkokoh relasi spiritual hamba dengan Allah Swt., sedangkan bekerja merupakan wujud tanggung jawab eksistensial manusia dalam mengelola kehidupan duniawi (Ibn Kathir, 1999).

Di samping itu, kerangka pemikiran Wahbah az-Zuhaili mengenai dua dimensi rezeki duniawi dan ukhrawi terrefleksikan secara nyata dalam orientasi pemaknaan jemaah. Pada dimensi duniawi (*profan*), jemaah mengharapkan kelancaran dalam urusan ekonomi, kebugaran fisik, serta kemudahan dalam mata pencaharian. Sementara pada dimensi ukhrawi (*transenden*), mereka mendambakan keberkahan hidup, eskalasi kualitas peribadatan, ampunan dari Allah Swt., hingga keselamatan di alam akhirat. Realitas ini membuktikan bahwa amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah tidak berorientasi pragmatis pada kepentingan material semata, melainkan berdampak signifikan pada penguatan kualitas spiritualitas jemaah (Az-Zuhaili, 2009).

Dalam lanskap *Living Qur'an*, konstruksi persepsi jemaah terhadap Al-Qur'an mencerminkan pola artikulasi resepsi sosial yang diwujudkan melalui ritus peribadatan secara kontekstual. Pembacaan Surah Al-Waqi'ah tidak diperlakukan sekadar sebagai pembacaan teks yang pasif, melainkan dihayati memiliki nilai spiritual transformatif yang membentuk sikap optimisme, kesabaran, ketawakalan, serta rasa syukur. Tradisi kultural ini membuktikan bahwa Al-Qur'an senantiasa eksis dan dinamis di tengah ruang publik, di mana pemaknaannya berkembang seiring dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh para jemaah.

Temuan penelitian ini turut mengonfirmasi bahwa keyakinan jemaah terhadap amalan Surah Al-Waqi'ah tidak berlandaskan pada pemikiran mistis bahwa surah tersebut memiliki daya magis otonom di luar kehendak Allah Swt. Sebaliknya, jemaah secara teologis menyadari bahwa seluruh manifestasi rezeki bertumpu sepenuhnya pada kekuasaan Allah Swt., sementara amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah diposisikan semata-mata sebagai instrumen doa, peribadatan, serta *ikhtiar batin* untuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada-Nya. Dengan demikian, kepraktisan tradisi ini tetap berjalan selaras dengan prinsip tauhid yang menempatkan Allah Swt. sebagai satu-satunya Zat Maha Pemberi Rezeki.

Berdasarkan sintesis analisis secara menyeluruh, persepsi jemaah Majelis Nurur Rahmah mengenai amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai ikhtiar penarik rezeki memiliki titik temu yang kuat dengan konseptualisasi rezeki dalam eksegesis Al-Qur'an. Jemaah memaknai rezeki sebagai karunia ilahi yang holistik, merangkum aspek material, spiritual, hingga dimensi sosial. Amalan pembacaan Surah Al-Waqi'ah dipandang sebagai media spiritualitas yang wajib diintegrasikan dengan kerja keras, doa, serta keteguhan iman. Walhasil, temuan ini secara tuntas menjawab rumusan masalah ketiga, yakni bahwa persepsi jemaah terhadap tradisi

pembacaan Surah Al-Waqi'ah merefleksikan bentuk resepsi Al-Qur'an yang dihidupkan (*living*) serta linier dengan prinsip-prinsip dasar dalam tafsir Al-Qur'an.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa makna rezeki dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada aspek material. Penafsiran M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa rezeki mencakup berbagai karunia Allah Swt., seperti kecukupan finansial, kesehatan, ilmu pengetahuan, ketenteraman jiwa, keharmonisan keluarga, serta kesempatan untuk melakukan kebajikan. Dengan demikian, hakikat rezeki tidak semata-mata diukur berdasarkan jumlah harta yang dimiliki, tetapi juga berdasarkan keberkahan dan kemanfaatannya dalam kehidupan. Tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah dilaksanakan secara konsisten sebagai bentuk *taqarrub ilallāh* (pendekatan diri kepada Allah), melalui rangkaian tawasul, pembacaan Surah Al-Waqi'ah secara *jama'i*, dan doa bersama untuk memohon rezeki yang halal, keberkahan, serta kemudahan dalam berbagai urusan. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan dan diwujudkan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa jemaah Majelis Nurur Rahmah memaknai pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai bentuk *ikhtiar batin* dan bukan sebagai sarana pragmatis untuk memperoleh kekayaan secara instan. Jemaah meyakini bahwa Allah Swt. merupakan sumber utama seluruh rezeki, sedangkan pembacaan Surah Al-Waqi'ah merupakan bentuk doa dan ibadah yang perlu disertai ikhtiar lahiriah berupa kerja keras, kejujuran, dan *tawakal*. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara persepsi jemaah dengan konsepsi rezeki dalam tafsir Al-Qur'an. Secara keseluruhan, tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah di Majelis Nurur Rahmah merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga membentuk sikap syukur, kesabaran, ketekunan, dan ketawakalan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an, konstruksi makna rezeki, persepsi jemaah, dan praktik keagamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Dār al-Fikr.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2009). *Mu'fradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Qalam.

- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir: Aqidah, syariah, dan manhaj* (Jilid 1–15). Gema Insani Press.
- Fahimah, S., & Joeha, A. A. (2023). Petik laut tradition as preservation of local culture: A Living Qur'an study in Kranji Village, Paciran, Lamongan. *QOF*, 7(1), 117–132. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.1051>
- Fauzi, M. (2019). Resepsi masyarakat terhadap pembacaan Surah Al-Waqi'ah sebagai amalan rezeqi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(1), 45–62.
- Hanif, M. H., Febriani, S. R., & Bedra, K. G. (2023). Internalization of Living Qur'an values for millennial generation in the traditions of birth, marriage and death in the Minangkabau tribe. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.25>
- Ibn Faris, A. H. (1979). *Mu'jam maqāyīs al-lughah* (Jilid 2). Dār al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* (Jilid 1–8). Dār Tayyibah.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Peningkatan pemahaman pada mahasiswa mengenai konsep rezeqi melalui bimbingan dan konseling layanan informasi berbasis Al-Qur'an. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 179–186. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.167>
- Muhammad, A., Rahman, F., & Hidayat, N. (2020). Tradisi pembacaan Surah Al-Mulk sebagai praktik *Living Qur'an* di pesantren. *Jurnal Living Qur'an dan Hadis*, 5(2), 112–128.
- Najib, M. M. (2024). Tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah: Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Tanwiriyyah Al-Arifiyyah Ngetos. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55148/arosyad.v2i1.860>
- Nurani, S., Maulana, L., & Purwati, E. (2022). Living Qur'an as new market trends of Islamic education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>
- Pratama, A. R. (2022). Fenomena *Living Qur'an* dalam kitab Hizib Rizqi: Rekonstruksi sejarah penggunaan surat Al-Waqi'ah sebagai wirid dan ijazah. *Jurnal Al Irfani: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 45–61. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.477>
- Putri, W. D., & Alfani, I. H. D. (2023). Kajian *Living Qur'an*: Pembacaan ayat-ayat pilihan sebagai *thematic actual curriculum* di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 225–238. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1881>
- Rafiq, A. (2021). *Living Qur'an: Teori, metodologi, dan aplikasinya dalam masyarakat*. LKiS.
- Rahardjo, M. D. (1999). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan tema-tema kunci*. Paramadina.
- Rakhman, A. (2019). Aktualisasi *Living Qur'an* dalam tradisi Kliwonan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 89–104.
- Ramah, S., & Sahrin, A. (2024). Tradisi pembacaan Ayatul Hirzi: Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Ustman Bin Affan Laud Dendang. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(3), 775–786. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1800>

- Romziana, L., & Himmah, L. (2023). Living Qur'an in the tradition of Rokot Wajah in the Kramatagung Village Community, Probolinggo Regency. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.30596/14405>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishab: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Lentera Hati.
- Uswatun Hasanah, U., Hakim, L. N., & Kamaruddin, K. (2022). Tradisi pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin dan Al-Kahfi: Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1), 29–44.
- Zaman, M. N. (2020a). Resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai objek dengan nilai magis sosial. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Kebudayaan*, 8(1), 33–50.